

CAHAYA ILMU DARI ANDALUSIA: RELEVANSI SISTEM PENDIDIKAN Umayyah DI ERA KONTEMPORER

Tuti Kurnia

Universitas Islam negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
tutikurnia07@guru.sd.belajar.id

Salmi Wati

Universitas Islam negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
salmiwati@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Perjalanan pendidikan Islam selalu sejalan dengan berbagai periode dalam sejarah Islam itu sendiri. Salah satunya adalah perkembangan sistem pendidikan pada masa Daulah Umayyah di Andalusia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui system Pendidikan pada masa umayyah dan hubungannya terhadap Pendidikan islam masa kini. Jenis penelitian ini ialah librabry research atau kajian Pustaka yang bersumber dari literatur-literatur berupa artikel jurnal, buku, thesis yang membahas tentang sistem pendidikan pada masa umayyah. Hasil yang diperoleh dari penelitan ini menyatakan bahwa Sistem pendidikan pada masa Dinasti Umayyah memiliki relevansi yang signifikan dengan era kontemporer terutama dalam pendekatan holistik dan inklusif yang diterapkan.

Kata kunci: relevansi, sistem Pendidikan, umayyah, kontemporer

Abstract

The journey of Islamic education has always been in line with the various periods in the history of Islam itself. One of them is the development of education during the Umayyad Daulah in Andalusia. The purpose of this research is to find out the education system during the Umayyad period and its relation to Islamic education today. This type of research is librabry research or literature study sourced from literature in the form of journal articles, books, theses, and other sources. Literature in the form of journal articles, books, theses that discuss the education system during the Umayyad period. The results obtained from this study show that the education system during the Umayyad Dynasty had a good education system. The education system during the Umayyad Dynasty has a significant relevance to the contemporary era, especially in a holistic approach. The results obtained from this study indicate that the education system during the Umayyad Dynasty had significant relevance to the contemporary era, especially in the holistic and inclusive approaches applied.

Keywords: relevance, education system, umayyad, contemporary

PENDAHULUAN

Kejayaan Dinasti Umayyah tidak hanya dalam bidang ekspansi kekuasaan namun juga signifikan dalam bidang Pendidikan. Pendidikan Islam selalu dikontekstualisasikan dalam sejarah Islam (Yusnadi & Fakhrurrazi, 2020b). Islam di Andalusia bertahan selama 7 Abad.

Pendirinya Islam awalnya disana adalah Abdul al-Rahman I (al-Dakhil) yang merupakan cucu Khalifah Umayyah ke-10. Al-Dakhil, cucu Khalifah Umayyah ke-10 Abdul al-Rahman I, adalah pemimpin Muslim pertama yang tinggal di wilayah tersebut (Nizar,2007).

Melirik sejarah pendidikan Islam yang lampau di Spanyol, Islam dahulu pernah menduduki kejayaan disana selama lebih dari tujuh abad, berbagai prestasi banyak diraih oleh umat Islam saat itu sehingga kemudian pengaruhnya semakin meluas dan kompleks di Eropa. Sejarah mencatat saat itu kemajuan yang paling nyata dan terlihat menonjol ada pada era kekuasaan Abdurrahman I, Abdurrahman III dan al Hakam II. Ketiga tokoh inilah yang selalu memberikan sumbangsih, dorongan, serta kontribusi besar pada tata juga gerak kebangkitan dan kebudayaan Islam di Andalusia. Saat Islam muncul di Andalusia ia datang dengan membawa kekuatan budaya yang dinamis sekaligus intelektual sehingga mampu menciptakan banyak bidang budaya dengan segala jenis dan raganya. Andalusia betul-betul menjembatani peradaban emas Islam yang membawa produk-produk Islam di benua Eropa. Dan Islam saat itu betul-betul memiliki impact yang teramat besar pada abad pertengahan.(Desyulita et al., 2024).

Badri Yatim menjelaskan bahwa umat Islam Andalusia mencapai puncak kemajuan dan kejayaan, menyaingi kejayaan Daulah Abbasyiah, ketika tampuk pemerintahan dipegang oleh Abdurrahman al-Nashir (Abdurrahman III). Abdurrahman al-Nashir mendirikan Universitas Cordova, dilengkapi dengan perpustakaan yang berisi buku-buku induk Islam, Byzantium, Persia dan India. Jumlah buku di perpustakaan tersebut pada masa itu tidak kurang dari 400.000 buku cetakan dan manuskrip. Pemerintah mengirim utusan-utusannya untuk membeli buku-buku dari seluruh wilayah Islam yang dikenal akan peradaban dan keilmuannya. Cordova juga dihiasi oleh istana az-Zahra yang indah sebagaimana dilukiskan oleh Zia Pasya, sejarawan berkebangsaan Turki, sebagai mu'jizat zaman yang belum pernah tergambar dalam benak siapapun sejak dunia ini ada, dan belum pernah terbetik dalam akal segala insinyur sejak akal itu diciptakan. Dari sini kemudian mudah dipahami bahwa banyak para penguasa Andalusia membangun berbagai tempat pendidikan, antara lain membangun kuttab, menjadikan mesjid sebagai tempat pengajaran di samping sebagai tempat ibadah, membangun madrasah, infrastrukturjalan, irigasi dan sebagainya (Yatim, 2006).

Pendidikan Islam masa kini juga tidak terlepas dari pendidikan Islam terdahulu.Mulai dari kebijakan sistem, metodologi serta kurikulum pendidikan yang selalu berkaitan erat dengan sejarah islam yang terus berkembang pesat. Andalusia merupakan simbol dari peradaban Muslim yang gemilang di wilayah barat pada masanya. Menganggap Islam hanya sebagai bagian dari peradaban timur dan Dinasti Umayyah hanya berpusat di Damaskus adalah pandangan yang perlu diluruskan. Andalusia, sebagai bagian dari sejarah peradaban Islam, juga menunjukkan bahwa wilayah barat Islam mencapai puncak kejayaannya dalam

sejarah. Kurangnya minat peserta didik dan masyarakat umum saat ini dalam mempelajari dan memahami pendidikan dari perspektif barat menyebabkan banyak yang tidak mengetahui sistem pendidikan atau perkembangan pendidikan di wilayah barat pada masa itu. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mempelajari masa lalu agar dapat melihat dan merencanakan masa depan dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan penelitian Pustaka (library research), dengan mengambil sumber dari literatur Sejarah yang berhubungan dengan kemajuan Andalusia terhadap ilmu pengetahuan. Penelitian ini mencoba menuangkan dan menuliskan kembali, mereduksi, mengklarifikasi serta menyajikan data berdasarkan sumber data tertulis. Data primer pada penelitian ini berupa literatur yang berkaitan dengan peradaban, system pendidikan di Andalusia. Data sekunder berupa jurnal penunjang yang berkaitan dengan Sejarah Andalusia. Metode yang dilakukan dalam jurnal ini berupa kualitatif dengan jenis deskriptif yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui artikel-artikel, jurnal-jurnal, serta e-book yang kemudian penulis telusuri dan kaji yang kemudian hasil daripada temuan tersebut penulis tuangkan ke dalam jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam berlandaskan pada konsep sistem dan proses yang mampu mengembangkan sifat-sifat tertentu, yang pada akhirnya dapat memotivasi dan mendukung upaya pendidikan. Dengan mempertimbangkan karakteristik ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan metode pengajaran lainnya dalam proses pendidikan. Kesamaan antara pendidikan Islam dan bentuk pendidikan lainnya muncul dari kenyataan bahwa keduanya menganut prinsip-prinsip tertentu yang berlaku secara universal.

1. Pendidikan bani Umayyah Andalusia

Di Andalusia, Islam mencatat sejarah penting dalam peradaban dan pendidikan. Wilayah ini menjadi penghubung yang memfasilitasi perpindahan pengetahuan dari budaya Yahudi-Arab ke Eropa pada abad ke-12 M. Pada masa pemerintahan Muhammad ibn Abd al-Rahman (832-886 M), raja Bani Umayyah kelima, minat terhadap pembelajaran, sains, dan filsafat mulai berkembang pada abad ke-9 M. (Pulungan, 2019)

a. Lembaga pendidikan

- 1) *Kuttab*, jika dibandingkan dengan wilayah di Bagdad dan Damaskus, *Kuttab* di Andalusia jauh lebih maju. *Kuttab* memiliki banyak guru dan murid karena mereka merupakan lembaga pendidikan tingkat rendah yang terorganisir dengan baik pada saat itu. Selain studi teologi, siswa di sekolah ini memiliki dasar yang kuat dalam ilmu alam dan sosial melalui kursus hukum, sastra, musik, dan seni. (Hasanah et al., 2024)

2) *Al-Ma'had al-Ali* (Pendidikan Tinggi), Sejak pertengahan abad ketujuh hingga akhir abad ketiga belas, masyarakat Arab di Andalusia berada di garda depan dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan peradaban. Pekerjaan mereka memungkinkan terjadinya transmisi kearifan Islam dan kuno ke Eropa. Selama berada di bawah kekuasaan Al-Hakam, Bani Umayyah mengajar dan menganugerahkan beberapa penghargaan kepada akademisi. Di dekat Masjid Abdurrahman III, ia mendirikan Universitas Cordova, yang kemudian menjadi salah satu universitas paling bergengsi di dunia. Selain mahasiswa dari Andalusia dan negara lain di Eropa, Afrika, dan Asia, lembaga ini bersaing dengan Nizhamiyah di Bagdad dan Al-Azhar di Kairo untuk mendapatkan mahasiswa internasional (El-Haji, 2008)

b. Bidang Studi atau Materi Pendidikan

1) Bidang Fiqih

Para ulama di Andalusia membawa ajaran fiqh dari mazhab Imam Maliki ke ranah yurisprudensi, sesuai dengan mazhab Maliki yang diikuti oleh Islam Andalusia. Ziyad bin Abd Rahman adalah salah satu intelektual yang memperkenalkan pemikiran ini ke dunia Islam. Ibnu Yahya, yang menjadi qadhi pada masa pemerintahan Hisham ibn Abd Rahman, bertanggung jawab atas kemajuan sekolah. Tokoh-tokoh terkenal lainnya seperti Ibn Hazm, Munzir ibn Said Al-Baluthi, dan Abu Bakar ibn Al-Quthiyah juga berperan penting sebagai ahli hukum. Para siswa di kuttab-kuttub belajar dari ulama-ulama yang ahli di bidangnya, memperoleh informasi yang sangat luas dan mendalam (Hasanah et al., 2024)

2) Bidang Bahasa dan Sastra

Menurut Hitti (1970:557), di Spanyol sebetulnya (sedikit) tertinggal jika dibandingkan dengan orang-orang Irak namun kemudian prestasi-prestasi yang cukup spektakuler bermunculan. Al-Qâli (901-67 M.), seorang profesor Universitas Cordova kelahiran Armenia awalnya belajar di Bagdad, baru kemudian disusul oleh Muhammad bin Hasan al-Zubaydî (928-989), seorang muridnya yang berdarah asli Spanyol kelahiran Seville yang mewarnai hampir seluruh ilmu gurunya itu. Sebagai bahasa resmi dan bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di Spanyol, bahasa Arab diajarkan kepada murid-murid dan para pelajar, baik yang muslim maupun yang non muslim. Hal ini dapat diterima oleh masyarakat, bahkan mereka rela menomorduakan bahasa asli mereka. Mereka juga banyak yang ahli dan mahir dalam bahasa Arab sehingga mereka terampil dalam berbicara maupun dalam tata bahasa. Di antara ahli bahasa yang terkenal ialah Ibn Mâlik, pengarang kitab *Alfiyyah*, Ibn Sayyidîn, Ibn Khurûf, Ibn al-Hâjj, Abû 'Alî al-Shiblî, Abû al-Hasan ibn Usfûr, dan Abû Hayyân al-Gharnatî.

Bahkan, Orang Islam Spanyol juga berjasa atas penyusunan tata bahasa Hebrew (bahasa orang Yahudi) yang secara esensial didasarkan pada tata bahasa Arab. Selanjutnya, di bidang sastra, terdapat juga kemajuan yang sangat signifikan dan melahirkan banyak tokoh. Ibn 'Abd al-Rabbih, seorang pujangga yang sezaman dengan 'Abd al-Rahmân III mengarang Al-'Iqd al-Farîd dan Al-Aghânî. 'Alî bin Hazm (terkenal dengan nama Ibn Hazm) juga menulis sebuah antologi syair cinta berjudul Tawq al-Hamâmah. Dalam bidang syair, yang digabungkan dengan dengan nyanyian, terdapat tokoh 'Abd al-Wahîd bin Zaydan (1003-1071) dan Walladah yang melakukan improvisasi spektakuler dalam bidang ini. Karya mereka, Muwassah dan Jazal merupakan karya monumental yang pernah mereka ciptakan pada masa itu sehingga orang-orang Kristen mengadopsinya untuk himne-himne Kristiani mereka (El-Haji, 2008)

3) Bidang musik dan kesenian

Musik dan kesenian. Salah satu perwujudan budaya Andalusia yang paling menonjol adalah puisi. Puisi-puisi yang ditulis dalam bahasa Arab yang menggugah emosi penjajah Arab sebagai pejuang dan faksi mereka menjadi contoh puisi Andalusia. Menurut Ira M. Lapidus (1999:584). Al-Hasan ibn Nafi, yang terkenal dengan nama panggung Ziryab, adalah seorang musisi dan artis terkenal dari Islam Andalusia (789-857). Ziryab akan menampilkan bakatnya di setiap konferensi dan jamuan makan yang berlangsung di Cordova. Ia dikenal sebagai seorang komposer musik, dan juga mengajarkan keahliannya kepada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, serta kepada para budak, sehingga keahliannya menjadi terkenal di mana-mana (nata,2016)

4) Bidang Filsafat

Yaitu segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti ilmu mantik, kimia, astronomi, ilmu hitung dan ilmu yang berhubungan dengan itu, serta ilmu kedokteran. (Yusnadi & Fakhrurrazi, 2020). Dilihat perkembangan filsafat di kalangan masyarakat intelek Islam Spanyol, akan tampak dominasi dari tiga orang filosof kelahiran negeri tersebut, yakni: Ibn Bajah (w. 1138 M.), Ibn Tufayl (w. 1185) dan Ibn Rushd (1126-1198) dengan tidak bermaksud mengecilkkan para filosof yang tidak terpopulerkan oleh sejarah, yang telah berjasa meletakkan batu fondasi, membangun dan menyempurnakan filsafat di dataran Andalusia tersebut. Menurut Madkour (1988:54), dua yang pertama dari ketiga filosof ini berada dalam bayang-bayang al-faid-nya Al-Farabî. Ibn Bâjah, dengan Tadbîr al-Mutawahhîd-nya "mengatakan" bahwa manusia bisa berhubungan dengan akal fa'al dengan perantara ilmu pengetahuan dan pembangunan potensi mereka. Sementara Ibn Tufayl, dengan Hayy bin

Yaqzân-nya, mengatakan bahwa hanya potensi manusia yang bisa berhubungan dengan akal fa'al (El-Haji, 2008).

5) Bidang Sains

Banyak bidang lain yang juga berkembang, termasuk komunitas ilmiah dan medis, seni, matematika, astronomi, kimia, dan musik. Astronomi dan kimia Abbas ibn Farnas sangat terkenal. Dia membuat sejarah dengan menjadi orang pertama yang menemukan cara mengubah batu menjadi kaca. Astronom terkenal adalah Ibrahim bin Yahya Al-Naqqash. Ia mempunyai kemampuan meramalkan kapan dan berapa lama gerhana matahari akan terjadi. Teropong modern yang dapat mengukur jarak antara bintang dan tata surya juga merupakan ciptaannya. Ahmad ibn Ibas, penduduk asli Cordova, adalah seorang jenius medis. Dua orang wanita yang berilmu kedokteran adalah Ummu Al-Hasan binti Abi Ja'far dan adiknya, Al-Hafidz. Banyak sejarawan dan ahli geografi terkemuka lahir di wilayah Islam Barat. Dari markasnya di Valencia, Ibnu Jubair mencatat kehidupan di Sisilia Muslim dan wilayah Mediterania sekitarnya (1145- 1228 M). Ditambah lagi, Ibnu Batuthah berhasil sampai ke Tiongkok dan Samudera Pasai dari Tangier (1304–1377 M). Sementara Ibnu Khaldun dari Tunisia mengembangkan gagasan sejarah, Ibn Al-Khatib dari Granada (1317– 1374) menulis sejarah kota tersebut. Diantaranya adalah beberapa tokoh ilmu pengetahuan yang paling termasyhur (Hasanah et al., 2024).

6) Bidang Kedokteran

Penyebaran Islam ke Andalusia bertepatan dengan peningkatan pengetahuan medis di negara tersebut. Teks kedokteran yang diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Ibnu Sina pada abad ke-12 disebut Avicenne, atau Al-Qanun fi Ath-Thibb oleh orang Barat. Selain itu, ada empat puluh cetakan karya al-Razi, Al-Hawi, yang membahas cacar dan campak. Ini muncul antara tahun 1498 dan 1866 M, menjelang akhir abad ke-13 Masehi. Abu Marwan Abdul Malik bin Abi Al-Ala, juga disebut Ibnu Zuhr (Avonzoar dalam bahasa Latin, perubahan nama Ibrani), adalah salah satu orang yang paling dihormati dalam komunitas medis Andalusia dan di antara cendekiawan Islam generasi berikutnya setelah Az-Zahrawi. Dia mempopulerkannya di bidang hukum dan ilmu observasional karena kontribusinya yang paling signifikan dalam kedokteran. Temuan yang paling menarik adalah bahwa kekuatan batin pasien sangat membantu pemulihan penyakit tertentu (Kharomah, 2019)

c. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Dengan layanan perpustakaan. Fasilitas tambahan yang digunakan oleh sekolah juga dibiayai oleh pemerintah. Salah satunya adalah perpustakaan. Oleh karena itu, khalifah Bani Umayyah di Andalusia (atau Andalusia modern)

bekerja sama untuk mendapatkan uang dari kas negara untuk membangun sejumlah bangunan tambahan. Salah satu contohnya adalah perpustakaan Granada yang dibangun dengan susah payah oleh Khalifah Abdurrahman III (912-951 M), yang kini memiliki lebih dari 600.000 volume buku.

Tak ingin kalah dengan upaya yang dilakukan ayahnya, khalifah al Hakam III (961–976) pun melakukan upaya serupa. Selain itu, ia membangun apa yang sekarang dikenal sebagai perpustakaan terbesar di Eropa, Perpustakaan Terbesar. Di luar itu, al Hakam III memiliki reputasi sebagai pemimpin yang pandai mengikuti perdebatan dan topik yang dibahas dalam buku-buku yang dimilikinya. Ini dikarenakan dia telah menyimak sejumlah besar buku dan membuat catatan pinggir di dalamnya sebagai tanggapan, komentar, dan kritik terhadap karya-karya tersebut.

d. Kurikulum

Pendidikan Islam Andalusia menggunakan kurikulum holistik dan berlaku secara global untuk menyebarkan ajarannya. Menyediakan sumber daya pendidikan agama dan umum sebagai bagian terpadu dari pendidikan di semua tingkatan, khususnya pendidikan tinggi, sangatlah penting. Sebagai akibat dari kurangnya kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas dalam desain kurikulum, luas dan dalamnya kurikulum bahasa Andalusia Islam pada periode itu mungkin ditentukan oleh dampak praktis yang baik bagi keberadaan manusia. Program studi sekolah kejuruan dapat menyoroti bidang konsentrasi yang tersedia. Terserah pada kebijaksanaan lembaga atau otoritas pendidikan untuk merumuskan kebijakan ini (Nizar,2007)

e. Metode

Pada pendidikan formal, guru membaca naskah sebagai bahan ajar terutama dalam perguruan tinggi. Guru menggunakan metode ceramah setelah itu siswa melakukan diskusi kelompok. Dalam diskusi siswa dituntut untuk berpikir kritis dan berkolaborasi untuk membagiakan pemikiran mereka, meskipun mereka tidak setuju dengan pernyataan guru selama mereka dapat mendukung pernyataan mereka dengan bukti. Setelah percakapan tersebut, mereka mendokumentasikan temuan mereka, dengan memberikan perhatian khusus pada topik yang dibahas dalam literatur. Peran asisten dalam membantu dosen dalam menyajikan isi pelajaran adalah memastikan mahasiswa memahami materi pelajaran. Presentasinya terdiri dari tiga bagian: ikhtisar, bagian tengah yang singkat, dan bagian akhir yang ekstensif. Kemudian dia tidak berpikir dua kali untuk mengatakannya lagi kalau-kalau ada orang yang masih tidak mengerti. Langkah selanjutnya meliputi hafalan, hafalan, analisis, dan terakhir penerapan praktis. Selain itu juga menggunakan halaqah. Dimana guru berada di tengah tengah siswa.

Berdasarkan hal di atas ada kebebasan dari siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Selama seseorang dapat mendukung klaimnya dengan alasan yang masuk akal, hak atas kebebasan berpendapat sangat dihormati. Upaya belajar tidak mengenal batas waktu dan tempat. Karena lingkungan yang mendukung ini, lembaga pendidikan Islam di Andalusia mampu mencapai kemajuan besar.

f. Biaya pendidikan

Agar pendidikan berkembang tentunya sangat dipengaruhi oleh ekonomi dari masyarakat. Penguasa-penguasa yang kuat dan berwibawa serta mencintai ilmu pengetahuan, juga memberikan dukungan dan penghargaan terhadap ilmuwan dan cendekiawan

2. Relevansi pendidikan islam umayyah di era kontemporer

Pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah merupakan tonggak penting dalam sejarah peradaban Islam. Meskipun telah berabad-abad lamanya, nilai-nilai dan sistem pendidikan yang dikembangkan pada masa itu masih relevan dan dapat dijadikan rujukan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, yaitu:

a. Pendidikan Karakter

Dalam era yang semakin individualistis, pendidikan karakter menjadi semakin penting. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam Umayyah dapat menjadi pedoman dalam membentuk generasi muda yang memiliki akhlak mulia dan berintegritas. Saat sekarang ini, pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam kurikulum di sekolah. Pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang yang sangat penting untuk membangun generasi muda yang berkualitas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik.

b. Integrasi Ilmu Pengetahuan

Pendidikan Islam kontemporer mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Pendekatan ini akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki kompetensi di berbagai bidang. Di masa andalusia, pengetahuan umum mulai berkembang pesat. Sehingga banyak muncul ilmuwan muslim pada masa ini.

c. Pembelajaran sepanjang hayat

Konsep pembelajaran sepanjang hayat yang sudah ada sejak zaman Umayyah masih relevan hingga kini. Pendidikan tidak hanya terbatas pada institusi formal, tetapi harus terus berlangsung sepanjang hidup.

d. Metode pengajaran inovatif

Metode seperti halaqah (diskusi kelompok) dan rihlah (perjalanan untuk menuntut ilmu) yang digunakan pada masa Umayyah mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Metode ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran aktif yang banyak diterapkan dalam pendidikan modern (Yusnadi &

Fakhrurrazi, 2020). metode halaqah dan rihlah adalah warisan berharga dari masa lalu yang masih sangat relevan dengan pendidikan masa kini. Dengan ttambahan kreativitas dan inovasi, kita dapat menerapkan metode-metode ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa

e. Aksesibilitas Pendidikan

Sistem pendidikan Umayyah memberikan akses kepada semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dari keluarga miskin. Ini menciptakan kesetaraan dalam pendidikan yang menjadi prinsip penting dalam sistem pendidikan kontemporer saat ini (Rahayu & Roza, 2023)

KESIMPULAN

Sejarah dan literatur atas peninggalan Islam yang memenuhi cakupan Andalusia adalah symbol masa emas Islam disana pada masanya. Pada sektor pendidikan Islam, masa ini banyak membangun tempat dan forum pendidikan. Dukungan para penguasa tak luput juga akan peran kemajuan terhadap pendidikan saat itu. Ilmuwan-ilmuwan besar juga banyak lahir pada masa itu, yang kemudian ilmunya masih dipakai hingga saat ini. Pendidikan Islam Andalusia menggunakan kurikulum holistik dan berlaku secara global untuk menyebarkan ajarannya. Sistem pendidikan Umayyah Andalusia memberikan inspirasi bagi kita untuk membangun sistem pendidikan yang lebih baik. Dengan mengadopsi nilai-nilai positif dari sistem pendidikan tersebut, kita dapat menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinolou, N. A., & Far, L. M. (2014). The relationship of self-efficacy beliefs, writing strategies, and the correct use of conjunctions in Iranian EFL learners. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 3(4), 221-227. <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.3n.4p.221>
- Arabski, J., & Wojtaszek, A. (Eds.), (2011). *Aspects of culture in second language acquisition and foreign language learning*. Berlin: Springer.
- Atmazaki, Ali, N. B. V., Muldian, W., Miftahussururi, Hanifah, N., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Panduan gerakan literasi nasional [National literacy movement guidelines]*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Aunurrahman, Hamied, F., & Emilia, E. (2017). Realizing a good education in an Indonesian university context. In A. G. Abdullah, I. Hamidah, S. Aisyah, A. A. Danuwijaya, G. Yuliani, & H. S. H. Munawaroh (Eds.), *Ideas for 21st Century Education: Proceedings of the Asian Education Symposium (AES 2016)* (pp. 297–300). London: Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781315166575>
- Bailey, K. M. (1990). The use of diary studies in teacher education programs. In J. C. Richards & D. Nunan (Eds.), *Second language teacher education* (pp. 215-226). New York: Cambridge University Press.
- Brecht, H. D. (2012). Learning from online video lectures. *Journal of Information Technology Education: Innovations in Practice*, 11, 227–250. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ990981>

- Burwitz-Melzer, E. (2001). Teaching intercultural communicative competence through literature. In M. Byram, A. Nicholas, & D. Stevems (Eds.), *Developing intercultural competence in practice* (pp. 29-43). Clevedon: Multilingual Matters.
- Çelik, S., Aytin, K., & Bayram, E. (2013). Implementing cooperative learning in the language classroom: Opinions of Turkish teachers of English. *Procedia – Social and Behavioural Science*, 70, 1852-1859. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.263>
- Chiu, C. (2005). *Writing in English: Perspectives of an ethnic Chinese teacher and her students* (Ph.D thesis), The University of New Mexico, Mexico.
- Davies, Y., Mishima, T., Yokomuro, S., Arima, Y., Kawahigashi, Y., Shigehara, K., ... Takizawa, T. (2011). Developing health information literacy: A needs analysis from the perspective of preprofessional health students. *Journal of the Medical Library Association*. 100(4), 277–283.
- Elder, L., & Paul, R. (2013). Critical thinking: Intellectual standards essential to reasoning well within every domain of human thought. *Journal of Developmental Education*, 36(3), 34–35. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1067273.pdf>
- Emilia, E. (2012). *Pendekatan genre-based dalam pengajaran bahasa Inggris: Petunjuk untuk guru [Genre-based approach in English language teaching: Instructions for teachers]* (2nd ed.). Bandung: Rizqi Press.
- Emilia, E., & Hamied, F. A. (2015). Systemic functional linguistic genre pedagogy (SFL GP) in a tertiary EFL writing context in Indonesia. *TEFLIN Journal*, 26(2), 155–182. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v26i2/155-182>
- Gentles, S., Charles, C., Ploeg, J., & McKibbin, K. A. (2015). Sampling in qualitative research: Insights from an overview of the methods literature. *The Qualitative Report*, 20(11), 1772–1789. Retrieved from <https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol20/iss11/5>
- Gunawan, W., & Aziza, F. (2017). Theme and thematic progression of undergraduate thesis: Investigating meaning-making in academic writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(2), 413–424. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i2.8350>
- Hancock, C.R. (1994). Alternative assessment and second language study: What and why? *ERIC Digest*. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED376695.pdf>
- Hardini, S. R. (2013). *Developing character values in the teaching of narrative texts using genre-based approach: A case study at a senior high school in Bandung* (Unpublished thesis). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia. Retrieved from <http://repository.upi.edu/2181>
- Hashemnejad, F., Zoghi, M., & Amini, D. (2014). The relationship between self-efficacy and writing performance across genders. *Theory and Practice in Language Studies*, 4(5), 1045-1052.
- Zakky. (2018). *Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli dan Secara Umum*. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-pendidikan/>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2019.
- Hurgronje, C. Snouck. (1983). *Islam di Hindia Belanda*, terj. S. Gunawan. Jakarta: Bhatara Aksara.
- Subhan, Abdus. (1979). Social and Religious Reform Movements in the 19th Century Among the Muslims.” Dalam *Social and Religious Movements*, ed. S. P. Sen. Calcutta: Institute of Historical Studies.

Warits, Abd. (2015). *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Islam Pesantren (Studi atas Perkembangan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren di Madura).*” Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tidak diterbitkan.